BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.1 Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communication,* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. sama disini maksudnya adalah sama makna. (Effendy, 2001: 9)

Menurut Onong Uchjana Effendi dalam bukunya Ilmu Komunikasi dan teori praktek “Di dalam kegiatan komunikasi percakapan antara dua orang bisa terjadi dan harus berlangsung dalam makna yang sama, jika tidak ada kesamaan makna maka komunikasi tidak berlangsung dengan baik, contohnya ada dua orang yang sedang berbicara, kemudian orang yang satunya tidak memahami dengan baik maksud pembicaraan tersebut, otomatis pembicaraan itu tidak berjalan dengan baik”. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi tidak selamanya dapat menimbulkan satu makna. Akan tetapi pengertian komunikasi yang dipaparkan di atas, memperlihatkan bahwa komunikasi itu harus mengandung kesamaan makna antara dua belah pihak yang terlibat.

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan dan politik merupakan suatu hal yang sangat penting.

Komunikasi merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Setiap hari manusia pasti berkomunikasi dan membutuhkan komunikasi di

manapun dia berada. Dengan komunikasi kita dapat mengetahui hal-hal yang belum kita ketahui.

Diantara para ahli sosiologi, ahli psikologi, dan ahli politik di Amerika Serikat, yang menaruh minat pada perkembangan komunikasi adalah Carl I. Hovland, menurutnya ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukkan pendapat dan sikap. (Effendy, 2001:10)

Dari pengertian Hovland diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penyampaian suatu informasi harus adanya pembentukan pendapat yang baik dan juga sikap dalam penyampaian informasi dan penerimaan informasi tersebut untuk tercapainya satu maksud atau satu makna.

2.1.2 Sifat Komunikasi

Dalam komunikasi terdapat beberapa sifat komunikasi, Ditinjau dari sifatnya komunikasi di klasifikasikan sebagai berikut:

A. Komunikasi Verbal (*Verbal Communication*)
   a. Komunikasi Lisan (*Oral Communication*)
   b. Komunikasi Tulisan (*Written Communication*)

B. Komunikasi Nonverbal (*Nonverbal Communication*)
   a. Komunikasi (*Gesture/Body Communication*)
   b. Komunikasi Gambar (*Pictorial Communication*)

C. Komunikasi Tatap Muka (*Face To Face Communication*)

D. Komunikasi Bermedia (*Mediated Communication*)

2.1.3 Proses Komunikasi

Penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan dapat dilakukan secara langsung atau tatap muka serta menggunakan media komunikasi, sehingga proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Proses komunikasi secara primer

   Proses komunikasi secara primer (*primary process*) adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya adalah bahasa, tetapi dalam situasi-situasi tertentu lambang-lambang yang digunakan dapat berupa kial (*gesture*), yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna, dan sebagainya. Dalam komunikasi bahasa disebut lambang verbal sedangkan lambang-lambang lainnya yang bukan bahasa dinamakan lambang nirverbal (*non verbal symbol).*

2. Proses komunikasi secara sekunder

   Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama (Effendy, 2001:11-16)

Di sini yang merupakan sebuah lambang adalah huruf *braille*. Karena huruf braille merupakan salah satu cara untuk bisa mencari informasi bagi tunanetra. Dengan huruf *braille* para penyandang tunanetra dapat memahami beberapa tanda-tanda khusus atau lambang-lambang khusus.

Cara penyampaian pesan dengan melalui huruf *braille* merupakan bagian dari proses komunikasi sekunder. Pesan yang disampaikan dengan menggunakan

huruf *braille* ini bisa menggunakan alat perantara seperti majalah yang menggunakan huruf *braille* yang dikhususkan untuk para tunanetra. Untuk itu diperlukan kemahiran para tunanetra untuk dapat bisa membaca dan menulis, dengan demikian para tunanetra tersebut lebih bisa menggali pengetahuan dan mencari informasi melalaui huruf *braille* tersebut.

Menurut R. Wayne Pace, Brent D. Paterson, dan M Dallas Burnett dalam bukunya, *Techniques for Effective Communication*, menyatakan bahwa tujuan sentral kegiatan komunikasi terdiri dari 3 tujuan utama yaitu:

a. To secure understanding

Memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Andaikata ia sudah dapat mengerti dan menerimanya, maka penerimaanya itu harus dibina dan pada akhirnya kegiatan dimotivasikan.

b. To establish acceptance

Disini andaikata ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimaan itu harus dibina.

c. To motivation action

Di sini pada akhirnya kegiatan dimotivasikan.

Peristiwa komunikatif ini melibatkan komunikator dengan segala kemampuannya dan komunikan dengan segala ciri dan sifat (Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, 2001:32)

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Instruksional

2.2.1 Fungsi dan Manfaat Komunikasi Instruksional

Menurut Pawit. M. Yusup dalam bukunya komunikasi pendidikan dan komunikasi instruksional. “Komunikasi instruksional mempunyai fungsi edukatif dari fungsi komunikasi secara keseluruhannya. Namun bukan berarti fungsi yang lain terabaikan. Ia merupakan subset dari komunikasi pendidikan dan bersifat metodis-teoritis, yang artinya adalah kajian atau garapan-garapannya berpola tertentu sehingga artinya bisa diterakan secara langsung untuk kepentingan lapangan”.

Adapun manfaat dari komunikasi instruksional antara lain adalah terjadinya perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil tindakan komunikasi instruksional yang bisa dikontrol dan dikendalikan dengan baik. (Yusup, 1990:6). Tentang hal ini yang menyangkut dengan hal pembelajaran *braille* adalah dengan komunikasi instruksional pengajaran braille dapat di kendalikan, dikontrol dan juga dapat diterapkan dengan baik, sehingga melahirkan manfaat yang berguna bagi para tunanetra, manfaat tersebut adalah mereka bisa membaca dan menulis huruf *braille.* Dengan memahami *braille* mereka dapat dengan mudah mencari informasi dan juga bisa belajar seperti layaknya orang normal.

Dengan demikian, karena komunikasi instruksional ini mempunyai tujuan yang harus dicapai, dalam pelaksanaan kegiatannya, ia mempunyai fungsi-fungsi “teknis”, antara lain fungsi manajemen instruksional dan fungsi pengelolaan organisasi.

Adapun manfaat adanya komunikasi instruksional antara lain efek perubahan perilaku, yang terjadi sebagai hasil tindakan komunikasi instruksional, bisa

dikontrol atau dikendalikan dengan baik. Berhasil tidaknya tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan paling tidak bisa dipantau melalui kegiatan evaluasi yang juga merupakan fungsi pengembangan.

Pesan yang di sampaikan pada komunikasi instruksional harus efektif untuk perubahan perilaku para tunanetra tersebut walaupun pesan tersebut berbentuk huruf-huruf *braille*, untuk itu harus adanya komunikasi yang efektif antara para komunikator dan komunikan. Pesan merupakan sesuatu yang disampaikan oleh komunikator untuk disampaikan kepada komunikan. Menurut Wilbur Schramm dalam bukunya Deddy Mulyana, syarat-syarat agar komunikasi yang dilakukan efektif adalah:

a. harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik minat perhatian komunikan.
b. Pesan harus menggunakan lambang-lambang yang tertuju pada pengalaman-pengalaman sama antara para komunikator dan para komunikan, sehingga sama-sama mengerti.
c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
d. Pesan harus menyarankan suatu jalan memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.

(Effendy, 1993: 41-42)

2.2.2 Kegiatan Belajar Mengajar

Ditinjau dari kegiatannya, belajar merupakan sesuatu yang menggunakan komunikasi. Tetapi di sini komunikasi yang digunakan adalah lebih mengarah ke pendidikan. Pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata yang dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri dari manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar atau orang diajarkan sebagai komunikan.

Pada tingkat apa pun, proses komunikasi antara para pengajar dan pelajar itu pada hakikatnya adalah sama. Perbedaan antara keduanya adalah dapat dilihat dari kualitas pesan yang disampaikan kepada pelajar tersebut, yaitu bagaimana para pengajar menyampaikan materi belajar agar para pelajar dapat mengerti, dan bagaimana para pengajar dan pelajar mendiskusikan pelajaran tersebut. Di sini terlihat perbedaan kualitas tersebut.

Faktor komunikasi dalam proses belajar mengajar jika dilihat dari fungsinya yaitu untuk memberikan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi (Effendy, 1993:55).Fungsi komunikasi dilakukan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, agama, dan etika moral juga pengetahuan tentang komunikasi yang tepat pada anak didik dapat mempengaruhi perkembangan jiwa dan motivasi anak agar selalu berpikir positif dalam melakukan sesuatu hal.

Pentingnya komunikasi dalam bentuk diskusi pada kegiatan belajar-mengajar disebabkan oleh dua hal:

a. Materi yang didiskusikan meningkatkan intelektualitas.
b. Komunikasi dalam diskusi bersifat intrscommunication dengan orang lain.

Yang dimaksud dengan *intracommunication* adalah komunikasi yang terjadi pada diri seseorang. Secara teoritis, pada waktu belajar seoarng pelajar melakukan *intracommunication* terjadilah proses yang terdiri dari 3 tahap:

1. Persepsi (*perception).*

2. Ideasi *(ideasi*).

3. Transmisi (*transmission).* (Effendy, 2001:102)

Penjelasan dari uraian diatas adalah:

1. Persepsi

   Adalah penginderaan terhadap suatu kesan yang timbul dalam lingkungannya. Penginderaan itu dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan, dan kebutuhan. Kemampuan mempersepsi antara para pelajar dengan pelajar yang lainnya tidak sama meskipun mereka berasal dari sekolah dan pengajar yang sama, ini semua ditentukan oleh pelajar itu sendiri yaitu dari aktivitas berkomunikasinya.

2. Ideasi

   Adalah merupakan tahap kedua dalam proses intracommunication. Pelajar disini mengonsepsi apa yang dipersepsinya. Artinya disini ia membuat penyeleksian dari sekian banyak pengetahuan dan pengalaman yang pernah diperolehnya untuk kemudian mentransmisikan secara verbal kepada lawan diskusinya.

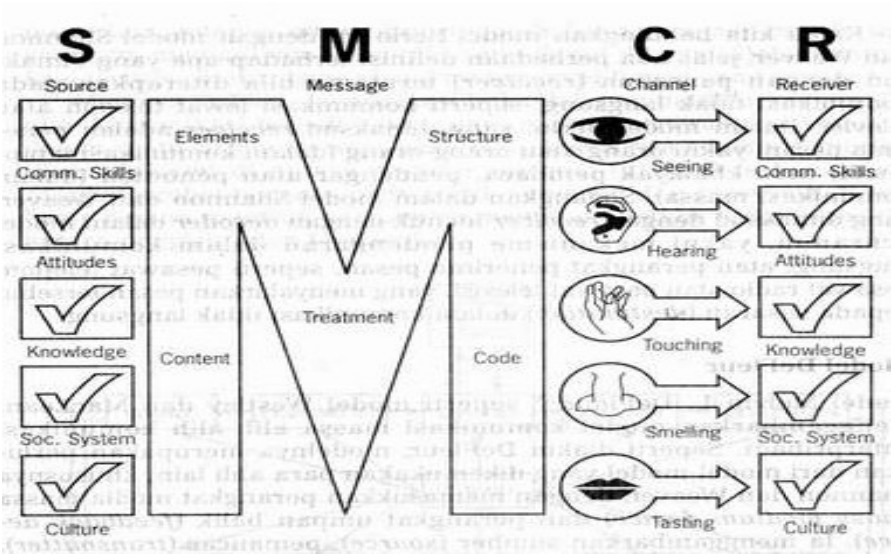
3. Transmisi

Jadi, yang ditransmisikan adalah hasil konsepsi karya penalaran, sehingga apa yang dilontarkan dari dalam mulutnya adalah pernyataan yang mantap, lugas, dan meyakinkan

2.3 Proses Pembelajaran Huruf Braille dalam Metode Komunikasi Instruksional

Proses komunikasi instruksional dapat dilihat melalui model SMCR dari David K. Berlo dibawah ini, dimana model ini dapat menggambarkan bagaimana pesan ini disampaikan melalui pengajaran huruf braille.

Gambar 2.1
Model Komunikasi SMCR David. K. Berlo



Sumber: Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Deddy Mulyana, 2001 :151)

Penjelasan model diatas adalah sebagai berikut:

1. *Source*

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Berlo, (*source*) sumber adalah pihak yang menciptakan pesan baik seseorang ataupun suatu kelompok. Di dalam pengajaran *braille* yang menjadi sumber adalah pengajar. Pengajar mengirim pesannya dengan cara membantu para tunanetra untuk dapat mengerti membaca dan menulis *braille*. Menurut Berlo sumber pesan harus dipengaruhi oleh faktor-faktor keterampilan berkomunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial dan budaya. Di sini para pengajar juga dituntut untuk mempunyai keterampikan dalam berkomunikasi dengan baik, sikap yang baik agar dapat menggugah emosi para tunanetra sehingga mereka dapat mengerti maksud dari pengajar. Pengajar dalam pengajarannya sebaiknya terlibat langsung seoptimal mungkin dengan penyediaan sarana penunjang pendidikan sehingga proses komunikasi instruksional dapat berjalan lancar. Oleh karena itu, seperti yan dikatakan Sardiman bahwa:

> "pengajar harus seseorang yang berkepribadian baik dan harus diteladani sehingga nantinya dapat memanusiakan manusia, untuk itu pengajar juga harus melakukan kegiatan bimbingan, yaitu menuntun anak didik dan memberikan lingkungan yang sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan yang dicita-citakan" (Sardiman, 1992:158).

2. *Message*

Message atau pesan adalah terjemahan dari gagasan kedalam suatu kode simbolik, seperti bahasa atau isyarat. Pesan adalah apa yang diharapkan oleh komunikator untuk disampaikan kepada penerima pesan atau komunikan tertentu, pesan sebagai bentuk fisik dimana pengirim menyajikan informasi, informasi tersebut bisa berupa ilmu pengetahuan dan ilmu keterampilan khusus. Pesan didalam pengajaran *braille* ini adalah huruf *braille* itu sendiri. Huruf *braille* merupakan suatu pesan yang harus dapat dimengerti dan dipahami oleh para tunanetra. Di sini pesan harus disampaikan

dan dikembangkan berdasarkan struktur, isi, dan juga perlakuan yang diterapkan untuk tunanetra, dan juga dapat disesuaikan dengan kemampuan mereka.

3. *Channel*

Channel atau saluran adalah medium yang membawa pesan tersebut. Dalam pembelajaran *braille* yang menjadi medium yang membawa pesan adalah dengan mendengar (*hearing),* sentuhan atau perabaan (*touching)*. Dalam model Berlo ini saluran berhubungan dengan panca indera, yaitu melihat, mendengar, menyentuh dan merasai (mencicipi). Tapi dalam konteks pengajaran braille dengan menggunakan metode instruksional saluran yang dapat kita gunakan adalah dengan mendengar dan menyentuh (perabaan). Dengan cara demikian mereka dapat mengerti dan memahami maksud pesan yang dikirim oleh komunikator.

4. *Receiver*

Receiver atau penerima adalah orang yang menjadi sasaran komunikasi, atau yang menerima pesan tersebut. Berlo juga melukiskan bahwa faktor pribadi dapat mempengaruhi proses komunikasi, baik itu faktor pribadi penerima maupun pengirim pesan tersebut. Di sini yang menjadi penerima atau komunikan adalah murid atau tunanetra yang sedang belajar huruf *braille*. kegiatan belajar yang dilakukan tersebut harus diusahakan menjadi kegiatan aktif untuk menerima ilmu sebanyak mungkin terutama pada tunanetra. “Anak didik adalah subjek belajar, sebab anak didik adalah sentral kegiatan dan pihak yang mempunyai tujuan” (Sardiman, 1992:105).

Salah satu kelebihan dari model David K. Berlo ini adalah bahwa model ini tidak terbatas pada komunikasi publik atau komunikasi massa, namun juga bisa untuk komunikasi antarpribadi dan berbagai komunikasi tertulis. Komunikasi tertulis di sini bisa berarti komunikasi yang menggunakan *braille* yaitu membaca dan menulis huruf *braille* tersebut. Tetapi model ini lebih bersifat organisasional alih-alih mendeskripsikan proses karena tidak menjelaskan umpan balik.

Menurut Hurts, Scott, dan McCroskey (1978), proses instruksional sebenarnya bisa dibagi dalam seperangkat langkah berangkaian yang terdiri:

1. Spesifikasi isi dan tujuan instrusional
2. Penaksiran perilaku pemula.
3. Penetapan strategi instruksional.
4. Organisasi satuan-satuan instruksional.
5. Umpan balik (Yusup, 1990:28-30)

Penjelasan uraian diatas adalah sebagai berikut:

1. Spesifikasi isi dan tujuan instruksional.

   Variabel-variabel komunikasinya adalah penambahan informasi, penyandian, dan penafsiran atau pembacaan sandi. Informasi yang disampaikan secara oral oleh pengajaran atau pengajar tidak selalau ditafsirkan persis sama oleh sasaran seperti apa yang dimaksudkan. Di sini yang dimaksud informasi dan sandi adalah huruf *braille*. Di mana kita harus bisa menafsirkan huruf *braille* dengan baik dengan cara dapat membaca huruf *braille* tersebut. Usaha yang harus di lakukan adalah dengan menerima informasi secara oral terlebih dahulu tentang *braille* dari

para pengajar, setelah mengerti barulah kita bisa menafsirkan huruf *braille* itu melalui cara dapat membaca dan menulis *braille*.

2. Penaksiran perilaku pemula.

Variabel-variabel komunikasinya ialah faktor manusia, umpan balik, dan penyandian. Pertama, sebelum mulai melakukan kegiatan instruksional, perkiraan mula yang harus diperhatikan adalah mencoba memahami situasi dan kondisi sasaran, termasuk kemampuan yang telah dimilikinya. Untuk melakukan perilaku ini, para pengajar harus memahami kondisi para penyandang tunanetra dalam proses pembelajaran *braille* ini. Di sini dituntutnya kesabaran yang besar, karena mengingat kekurangan para tunanetra tersebut. Jika tidak adanya kesabarab tersebut, maka tujuan akan sulit untuk di capai, dan pembelajaran dengan komunikasi instruksional akan tidak efektif.

3. Penetapan strategi instruksional

Variabel komunikasinya ialah penggunaan saluran. Strategi apa yang akan digunakan oleh komunikator dalam suatu kegiatan instruksional banyak ditentukan oleh situasi dan kondisi. Namun, penetapannya bisa di pilih dengan cara bertanya dengan diri sendiri sebagai seorang komunikator yang sedang bertugas. Di sini merupakan suatu penerapan intropeksi diri seorang pengajar. Bagaimana cara yang baik untuk penerapan strategi pembelajaran agar dapat dengan mudah dimengerti oleh peserta didiknya, dan bagaimana atau dengan cara apa bisa berkomunikasi yang baik dengan para tunanetra agar mereka bisa mengerti apa yang kita maksudkan. Apabila penerapan yang telah dilakukan tidak efektif, berarti pengajar harus bisa mengetahui kekurangan-kekurangannya

dengan cara intropeksi diri atau bertanya dengan diri sendiri. Contohnya adalah bagaimanakah saya berkomunikasi dengan mereka?

4. Organisasi satuan-satuan instruksional

Variabel komunikasinya ialah pesan, penyandian dan pengartian sandi. Pengelolaan satuan-satuan instruksional banyak bergantung pada isi yang akan disampaikan. Informasi yang akan di sampaikan itu harus dipecah kedalam unit-unit kecil dengan sistematika yang berurutan. Pesan yang disampaikan kedalam huruf *braille* harus dijadikan kedalam tanda-tanda khusus dan ringkas agar para tunanetra dapat memahaminya dengan baik. Misalnya titik-titk huruf *braille* harus dapat tersusun dengan sistematika yang berurutan sesuai dengan urutan yang ada dalam klasifikasi huruf *braille*. Tanda-tanda atau informasi tersebut harus terkelompokkan dengan baik sesuai dengan maksud dan artinya dan disesuaikan dengan kondisi kemamapuan para tunanetra.

5. Umpan balik

Umpan balik mempunyai arti yang sangat penting dalam setiap proses instruksional kerena melalui umpan balik ini kegiatan instruksional bisa dinilai, apakah berhasi atau sebaliknya. Umpan balik ini juga bisa digunakan sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana strategi komunikasi yang dijalankan bisa mempunyai efek yang jelas. Umpan balik di sini adalah apakah dengan menggunakan komunikasi instruksional pengajaran *braille* dapat berhasil atau tidak. Untuk itu kita harus bisa mengukurnya melalui indikator tertentu. Misalnya dengan mengasah sensitivitas perabaan dengan baik, melalui penyampaian pesan, suara, dan juga hambatan yang terjadi.

2.4 Tinjauan Tentang Tunanetra

2.4.1 Pengertian Tunanetra

Indra penglihatan bagi seoarang manusia sangatlah penting. Indra penglihatan yaitu mata merupakan salah satu anggota tubuh yang sangat penting untuk dapat menuntun anggota tubuh yang lain agar mampu melaksanakan kegiatan sehari-hari dalam kehidupannya.

1. Pengertian Tunanetra dan Klasifikasi

Kata tunanetra bila dilihat dari segi etimologis bahasa berarti “tuna” yang artinya tanpa dan “netra” yang artinya “mata” atau secara keseluruhan yaitu cacat tanpa mata (Mochtar, 1990:6), kata tunanetra berasal dari kata “rusak” dan “mata”, jadi tunanetra berarti rusak mata atau rusak penglihatan.

Penyandang tunanetra adalah orang yang tidak dapat menghitung jari-jari dengan jarak satu meter didepannya dengan menggunakan indera penglihatan. Menurut WHO penyandang tunanetra ialah orang yang derajat ketajaman penglihatannya pada jarak terbaik setelah korelasi maksimal tidak lebih dari pada kemampuan untuk menghitung jari pada jarak tiga meter.

KlasifikasiTunanetra, dapat bagi menjadi dua kategori yaitu:

a) Penyandang tunanetra total *(totally blind*)
b) Penyandang tunanetra yang mempunyai sisa penglihatan (*low vision)*

(Juknis Depsos, 1993: 3)

2. Faktor-Faktor Penyebab Kebutaan

Kebutaan pada dasarnya dapat terjadi sebelum serta sesudah lahir. Adapun faktor-faktor yang mengakibatkan seseorang penyandang cacat netra, antar lain:

a. Lensa Mata (Katarak)

Penyakit ini disebut katarak, yaitu kekeruhan mata yang terjadi pada orang tua, anak-anak maupun bayi. Penderita pada mulanya mengeluh seolah-olah melihat asap, penglihatan samar-samar tertutup. Pupil nampak keputih-putihan dan apabila didiamkan akan menyebabkan buta.

b. Retina (Selaput Jala)

Penyakit ini sering menyerang pada penderita sakir gula (diabetes), dan darah tinggi (hipertensi). Kebutaan terjadi karena retina sulit diobati.

c. Syaraf Mata

penyakit ini disebabkan oleh tekanan gula melalui batas normal sehingga merusak penglihatan.

d. Kelainan Refleksi

Kelainan rafleksi adalah kelainan lengkungan kornea, lensa dan bola mata sehingga mengakibatkan pembentukkan gambar penglihatan menjadi tidak jelas bahkan kabur sama sekali. Kebutaan karena kelainan refleksi disebut ambliphia dan bila terlambat diketahui yaitu usia dari 6-13 tahun tidak dapat diobati.

e. Kurang Gizi

Kebutaan yang disebabkan oleh kurangnya vitamin A banyak terjadi pada usia balita (di bawah 5 tahun).

f. Ruda Paksa

Cidera mata yang terjadi karena kecelakaan, seperti:

a) Kemasukan benda asing (debu, air keras dan lain-lain)

b) Kecelakaan kerja dalam kecelakaan lalu lintas

c) Kemasukan bahan-bahan kimiawi yang dapat merusak penglihatan.

3. Kondisi Khusus Penyandang Tunannetra

a. Kondisi fisik yang tercermin dalam kelambatan gerak, gerak yang statis, dan gerak yang serasi.

b. Adanya gangguan mental psikologis, yang pada akhirnya mengganggu daya cipta, rasa, karsa dan karya. Hal ini menimbulkan perasaan rendah diri dan sifat ketergantungan.

c. Kecatatannya dapat menimbulkan terganggunya hubungan kemasyarakatannya sehingga fungsi sosial mengalami hambatan.

d. dengan kecacatannya, banyak penyandang tunanetra yang kurang mendapatkan kesempatan untuk menerima pendidikan dan latihan keterampilan kerja.

e. jenis kesempatan kerja bagi para penyandang tunanetra belum memadai, sehingga perkembangan pada umumnya kurang baik (100 tahun Wyata Guna).

2.5 Tinjauan Tentang Huruf *Braille*

2.5.1 Pengertian Huruf *Braille*

Didalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, *braille* adalah sistem tulisan dan catatan untuk orang buta dan berupa kode. Huruf *braille* pada awalnya merupakan tulisan latin yang dicetak timbul (relief), kemudian berubah menjadi tulisan titik-titik timbul yang dapat dibaca dengan jalan meraba. Sekarang sistem braille ini menjadi 6 titik saja. Pada saat ini sistem tulisan *braille* dipergunakan secara luas dan umum sebagai tulisan resmi orang tunanetra.

2.5.2 Sejarah Tulisan *Braille*

Pada tanggal 4 Januari 1809 disebuah desa Coupvray ± 40 km dari kota Paris lahirlah bayi laki-laki yang diberi nama Louis Braille. Anak laki-laki yang lincah ini pada umur 3 tahun menjadi tunanetra disebabkan sebelah matanya tertusuk pisau yang mengakibatkan kedua matanya menjadi rusak kerena terkena infeksi. Kejadian itu sudah tentu dirasakan oleh Louis Braille dan kedua orang tuanya sebagai suatu kemalangan yang sangat besar. Tetapi pada hakekatnya kejadian itu merupakan suatu yang mengahantarkan Louis Braille kepada kemashuran sebagai pahlawan kemanusiaan yang abadi sepanjang zaman.

Tahun 1819 yaitu ketika berumur 10 tahun, Louis Braille mulai bersekolah pada L'eccle des Yeunes Avangles di Kota Paris, suatu sekolah tunanetra pertama yang didirikan oleh Valentine Hauy pada tahun 1784. Disekolah Louis Braille memperlihatkan bakat serta kemauan yang keras, sehingga ia tergolong anak yang pandai. Sesungguhnya sebagai akibat ketunanetraannya itu Louis Braille tergolong anak yang berfisik lemah dan sakit-sakitan. Setelah menamatkan

pelajarannya Louis Braille bekerja pada sekolah tersebut selaku pembantu guru (*repertitor).* Pada waktu itu tulisan yang dipergunakan adalah tulisan latin yang dicetak timbul *(relief).*

Sezaman dengan Louis Braille, seoarng opsir Tentara Berkuda Perancis bernama Charles Barbier menciptakan tulisan titik-titik timbul yang dapat dibaca dengan jalan meraba. Sistem tulisan Charles Berbier itu terdiri dari 12 buah titik dan diciptakan untuk keperluan militer. Dengan perantaraan temannya Louise Braille berkenalan dengan tulisan titik-titik dari Barbier itu. Louise Braille sangat tertarik akan penemuan Barbier itu dan segera ia berkesimpulan bahwa sistem titik-titik timbul lebih baik bagi perabaan dari pada relieif latin.

Louise Braille menyusun kembali sistem titik-titik ini menjadi 6 titik saja, yang kemudian dikenal sebagai sebagai tulisan braille. Ia ciptakan sistem tulisannya itu untuk keperluan bahasa, berhitung dan musik. Juga diciptakannya alat tulisnya yang diberi nama reglette.

Pada tahun 1836 lengkaplah sistem tulisan braille itu dan sejak itu perjuangan Louis Braille diarahkan keluar, yaitu agar sistem tulisan *braille* dipergunakan secara luas dan umum sebagai tulisan resmi orang-orang tunanetra. (Pedoman Menulis Huruf Braille, SERI: II/A-BUKU 1)

2.5.3 Pengertian Teknik Perabaan

Untuk bisa membaca dan menulis huruf braille, para tunanetra tersebut harus bisa menguasai bagaimana cara membaca dan menulis huruf *braille.* Jika mereka

menguasai huruf *braille* maka dengan mudah mereka bisa belajar apa saja dan dengan braille mereka tidak ketinggalan informasi.

Untuk bisa membaca braille tentu saja ada suatu cara tertentu yaitu dengan teknik perabaan. Yang dimaksud dengan teknik perabaan adalah suatu teknik atau cara pembelajaran tunanetra yang mengandalkan sensitivitas tangan untuk bisa memahami huruf *braille* dan membutuhkan konsentrasi yang tinggi dalam proses belajarnya. (Wawancara, Yakobus Tri Bagyo M. Pd).

Di dalam teknik perabaan ini, ini dituntut kerajinan para tunanetra untuk lebih rajin melatih sensitivitas tangannya, karena didalam proses pengajaran ini ada yang lamban dan ada juga yang cepat, tergantung konsentrasi para tunanetra tersebut. Disini dituntut konsentrasi penuh.

2.6 Tinjauan Teori Interaksi Simbolik

Istilah Interaksionisme Simbolik dipopulerkan kembali oleh Blumer sebagai penganut teori Interaksionisme modern. Dalam karyanya *man and society*, Blumer meletakkan landasan teori interaksionisme simbolik sebagai interaksi khas antar manusia, sebab dalam skala kecil hubungan interpersonal terjadi melalui proses saling menerjemahkan, mengevaluasi, dan mendefinisikan tindakannya.

Esensi dari teori interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Komunikasi dalam perspektif interaksi simbolik digambarkan sebagai pembentukan makna (penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain) oleh para peserta komunikasi. (Mulyana, 2004:68).

Herbert Mead merupakan tokoh interaksionisme simbolik yang paling popular. Dalam teori ini ada dua mazhab yang berkembang yaitu mazhab Chicago School (menekankan sisi manusia sebagai subyek dan menolak metode kuantitatif serta pendekatan ilmiah untuk mempelajari manusia) dan mazhab Iowa School (pendekatan ilmiah digunakan untuk mempelajari interaksi manusia) dan ini dapat dioperasionalkan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, mazhab Chicago akan digunakan.

Perspektif interaksionisme simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subyek. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas obyek-obyek disekeliling mereka. Tindakan atau perilaku ini tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya, atau tuntutan peran. Herbert Blumer, seorang penerus Mead (yang mempopulerkan kembali interaksi simbolik) menegaskan bahwa proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan social memainkan peranannya, melainkan merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. (Mulyana, 2004:70).

Para teoretisi interaksi simbolik menyatakan bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol: kelompok masyarakat itu sendiri yang menjadi proses interaksi simbolik.” (Mulyana, 2004 : 71). Hal ini mengindikasikan bahwa manusia tidak saja mengenal tanda-tanda alamiah (*natural signs*) tetapi juga memahami simbol-simbol yang mengandung makna (*significant symbols*), dan dapat memberi arti pada simbol tersebut. Dari kemampuan memberi arti pada simbol

memungkinkan manusia dapat berinteraksi secara maksimal. Bahasa merupakan simbol signifikan yang dimiliki oleh manusia dan ini dimengerti serta dipahami secara bersama dan dikembangkan melalui interaksi.

Penganut interaksionisme simbolik memandang bahwa, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia sekeliling mereka, mereka tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut teori behavioristik atau teori struktural. Suatu perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada. (Mulyana, 2004 : 71)

Secara rinci, Interaksionisme Simbolik didasarkan pada premis-premis sebagai berikut:

1. Individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal; alih-alih, respons mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi, individulah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Melalui penggunaan symbol (bahasa) itulah manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia.
3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan ini dimungkinkan terjadi karena individu dapat melakukan proses mental yakni berkomuniaksi dengan dirinya sendiri. (Mulyana, 2004: 71-72).

   Blumer menyatakan bahwa masyarakat merupakan hasil interaksi simbolik. Keistimewaan dari interaksi simbolik adalah manusia saling menafsirkan dan membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling bereaksi kepada setiap tindakan menurut stimulus-respons. Seseorang tidak langsung memberi respon pada tindakan

orang lain, tetapi didasari oleh pengertian yang diberikan kepada tindakan itu. Blumer menambahkan bahwa interaksi simbolik mengandung sejumlah ide-ide dasar, yaitu :

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi.
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang saling berhubungan.
3. Objek-objek tidak mempunyai makna yang intrinsik; makna lebih merupakan produk interaksi simbolik.
4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai objek.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretif yang dibuat oleh manusia itu sendiri.
6. Tindakan tersebut dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok; hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai "organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan manusia".

Menurut George Ritzer**,** teori interaksi simbolik memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berfikir.
2. Kemampuan berfikir itu dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berfikir.
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan (action) dan interaksi yang khas manusia.
5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi.
6. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena, antara lain, kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya.
7. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin-menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat. (Mulyana, 2004 : 73).

Dari pemaparan tersebut dapat diringkas bahwa interaksi simbolik sangat menentukan beberapa konsep penting dalam kehidupan manusia yaitu konsep diri, konsep kegiatan, konsep objek, konsep interaksi sosial dan konsep aksi bersama. Konsep-konsep ini merupakan hasil konstruksi antara pikiran (*mind*), diri (*self*) dan masyarakat (*society*), yang keberadaannya saling mempengaruhi dan melengkapi. Masyarakat dibentuk dari individu-individu yang memiliki diri sendiri. Tindakan manusia merupakan

konstruksi yang dibentuk oleh individu melalui dokumentasi dan interpretasi hal-hal penting dimana ia akan bertindak, dan tindakan kelompok terdiri dari tindakan-tindakan individu.

Sebagai suatu teori, interaksi simbolik mencoba melihat realitas sosial yang diciptakan manusia melalui pertukaran simbol. Herbert Mead berupaya mengkonstruksi pengertian tentang diri sendiri, tindakan dan objek, sedangkan Blumer mengembangkan gagasan Mead dalam lima konsep dasar.

Pertama, konsep "Diri". Manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak dibawah pengaruh stimulus baik dari luar maupun dari dalam, melainkan "organisme yang sadar akan dirinya." Ketika berinteraksi dengan diri sendiri, manusia mampu memandang dirinya sebagai objek pikirannya, bergaul atau berinteraksi dengan dirinya sendiri. Manusia bukanlah makhluk yang bereaksi atas pengaruh lingkungan luar, tetapi bertindak sesuai hasil interpretasi dari dalam dirinya, dan hasilnya akan bermuara pada tindakan.

Kedua, konsep tindakan, dibentuk melalui proses interaksi dengan diri sendiri. Tindakan manusia bukan semata-mata sebagai reaksi biologis melainkan hasil konstruksinya. Sebelum bertindak, manusia harus menentukan tujuan, menggambarkan arah tingkah lakunya, memperkirakan situasinya, mencatat dan menginterpretasikan tindakan orang lain, mengecek dirinya dan lain sebagainya. Mead menyimpulkan bahwa manusia dipandang sebagai organisme aktif yang memiliki hak-hak terhadap objek yang ia modifikasikan. Tindakan dipandang sebagai tingkah laku yang dibentuk oleh pelaku sebagai ganti respons yang didapat dari dalam dirinya.

Ketiga, konsep objek. Manusia hidup ditengah-tengah objek. Objek bisa bersifat fisik maupun abstrak. Bagi Mead, objek merupakan sesuatu yang bisa ditunjuk atau dirujuk, baik yang bersifat nyata maupun abstrak. Interaksionisme simbolik memandang bahwa kehidupan kelompok manusia adalah sebuah proses dimana objek-objek diciptakan, dikukuhkan, ditransformasikan dan bahkan dibuang. Kehidupan dan perilaku manusia secara pasti berubah sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dunia objel mereka.

Keempat, konsep “interaksi sosial”. Interaksi berarti bahwa individu memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Interaksi tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerik saja, tetapi juga melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya.

Kelima, konsep aksi kolektif yang muncul dari perbuatan masing-masing individu yang kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari aksi kolektif adalah penyerasian dan peleburan arti, tujuan, pikiran, dan sikap. (Mulyana, 2004: 72)

2.7 Tinjauan Tentang Motivasi

Motivasi adalah berasal daripada perkataan Bahasa Inggris "*Motivation*". Berasal dari kata "*Motive*" yang juga ada dalam Bahasa Melayu / Bahasa Malaysia yaitu Motif, yakni bermaksud Tujuan. Jadi, oleh karena itu kata motivasi adalah sebab, tujuan, atau pendorong. Maka tujuan seseorang itulah sebenarnya yang menjadi penggerak utama baginya berusaha keras mencapai atau mendapat apa juga yang diinginkannya sama ada secara negatif atau positif. Oleh karena itu motivasi di definisikan sebagai sesuatu yang menggerak dan mengarah pada tujuan seseorang, dalam tindakan – tindakannya .

Tujuan atau motif adalah sama dengan wawasan, aspirasi, hasrat atau cita-cita. Jadi, wawasan, cita-cita, impian, keinginan atau keperluan seseorang itu malah bagi sesebuah negara merupakan pendorong utama yang menggerakkan usaha bersungguh-sungguh untuk mencapai apa yang diinginkannya. (Nyayu khodijah, 2006 : 6)

Menurut WoodWorth dan Marquis, 1957 (dalam DR. Nyayu khodijah, 2006), motif itu dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Motif yang berhubungan dengan kebutuhan Kejasmanian (*organic needs*), yaitu merupakan motif yang berhubungan dengan kelangsungan hidup individu atau *organisme*, misalnya motif minum, makan, kebutuhan pernapasan, seks, kebutuhan beristirahat.
2. Motif darurat (*emergency motives*), yaitu merupakan motif untuk tindakan-tindakan dengan segera karena sekitar menuntutnya, misalnya motif untuk melepaskan diri dari bahaya, motif melawan, motif untuk mengatasi rintangan-rintangan, motif untuk bersaing.
3. Motif Obyektif (*obyective motives*), yaitu merupakan motif untuk mengadakan hubungan dengan keadaan sekitarnya, baik terhadap orang-orang atau benda-benda. Misalnya, motif eksplorasi, motif manipulasi, minat. Minat merupakan motif yang tertuju kepada sesuatu yang khusus.

2.7.1 Peran Motivasi dalam mencapai keberhasilan Belajar

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam penumbuhan gairah, perasaan dan semangat untuk belajar. Dengan demikian motivasi memiliki peran strategis dalam belajar,

baik pada saat memulai belajar, saat sedang belajar maupun saat berakhirnya belajar. Agar perannya lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam aktifitas belajar haruslah dijalankan. Prinsip-Prinsip tersebut adalah :

1) Motivasi sebagai penggerak yang mendorong aktivitas belajar
2) Motivasi intrinsic lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar
3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman
4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar
5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar
6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.